

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Menurut Zulfikar (2024), rancangan sistematis yang dipilih peneliti untuk menjalankan riset disebut desain penelitian, yang mengikuti prosedur pengukuran, pengumpulan, dan analisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan pelaksanaannya difokuskan pada populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara variabel bebas yaitu *antecedent of gazing* ( $X_1$ ), *intensity of gazing* ( $X_2$ ), *engagement when gazing* ( $X_3$ ), serta variabel terikat minat beli ( $Y$ ) dan kepuasan *followers* ( $Z$ ) sebagai variabel mediasi dari konten *food porn* di akun Instagram @onebitebigbite. Dengan uji statistik, korelasi dan hubungan antar variabel tersebut dapat diidentifikasi.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti perlu menentukan metode yang akan digunakan agar proses pelaksanaannya memiliki arah, acuan, dan gambaran yang terstruktur. Sugiyono (2024) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dipakai untuk menghasilkan data yang memiliki manfaat dan tujuan tertentu. Metode survei dengan pendekatan deskriptif verifikatif digunakan peneliti untuk penelitian ini. Metode survei merupakan metode kuantitatif yang bertujuan mengumpulkan data atau fakta dari lapangan untuk memperoleh informasi yang akurat dan valid (Priadana & Sunarsi, 2021). Penelitian survei digunakan untuk mengukur nilai berbagai variabel serta menguji hipotesis terkait perilaku, pengalaman, dan karakteristik suatu objek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner, dengan hasil

penelitian yang cenderung dapat digeneralisasi. Dalam penelitian survei, semua anggota sampel atau responden menjawab pertanyaan yang sama.

Penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menelaah keadaan suatu kelompok, objek, peristiwa, sistem pemikiran, atau situasi pada waktu sekarang. Metode ini bertujuan untuk menyusun pemaparan yang terorganisir dengan baik, tepat secara data, dan berdasarkan realitas mengenai sifat-sifat, informasi, serta keterkaitan antar fenomena yang menjadi fokus yang diteliti (Kristiyanti, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif diterapkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh konten *food porn* terhadap minat beli dengan kepuasan *followers* sebagai variabel intervening yang diteliti di akun Instagram @onebitebigbite. Sedangkan metode verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui pembuktian dan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis serta menjawab rumusan masalah, sehingga dapat menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Metode verifikatif bertujuan untuk memastikan keakuratan data lapangan dari hipotesis. Pendekatan verifikatif bertujuan untuk mengoleksi data serta informasi dari hasil lapangan, serta untuk menguji kebenaran hipotesis terkait pengaruh konten *food porn* terhadap minat beli yang dimediasi oleh kepuasan *followers* dari akun Instagram @onebitebigbite. Data yang didapatkan pada penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan PLS-SEM (*Partial Least Square-Struktural Equation Model*) yang diukur dengan aplikasi SmartPLS 4.

### 3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis demi memperoleh data ilmiah yang bersifat objektif, valid, serta dapat dipercaya, dengan tujuan akhir menarik suatu kesimpulan. Dalam studi ini, objek penelitian mencakup variabel eksogen yang terdiri dari *antecedent of gazing* ( $X_1$ ), *intensity of gazing* ( $X_2$ ), dan *engagement when gazing* ( $X_3$ ), variabel intervening ( $Z$ ) kepuasan *followers*, serta variabel endogen ( $Y$ ) minat beli.

Sedangkan subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menyediakan data untuk penelitian kepada peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu pengikut (*followers*) akun Instagram @onebitebigbite.

### **3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel**

#### **a. Populasi**

Seluruh elemen baik berupa individu, kelompok, maupun hal lainnya, yang termasuk subjek maupun objek, atau yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian dikenal sebagai populasi. Populasi menjadi bagian penting dalam studi karena darinya informasi dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah ditentukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2024), populasi mencerminkan kelompok secara menyeluruh yang dijadikan dasar untuk menarik generalisasi dari hasil penelitian, berdasarkan karakteristik dan jumlah tertentu dalam kumpulan sampel. Dalam konteks penelitian, populasi tidak hanya mengacu pada aspek kuantitatif melainkan mencerminkan keseluruhan karakteristik yang ada pada individu atau kelompok yang dijadikan fokus studi. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada data pengikut akun Instagram @onebitebigbite per Januari 2025 dengan jumlah 451.000 orang.

#### **b. Sampel**

Pada penelitian kuantitatif, sejumlah elemen yang dipilih dari populasi dengan ciri khas dan jumlah yang telah ditentukan digunakan sebagai representasi untuk menggambarkan keseluruhan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2024). Dalam kondisi di mana jumlah populasi sangat besar, sementara pelaksanaan penelitian dibatasi oleh keterbatasan waktu, anggaran, atau sumber daya manusia, maka peneliti dapat memilih untuk menggunakan sebagian populasi sebagai sampel. Sampel harus benar-benar mencerminkan karakteristik dari keseluruhan populasi yang diteliti agar diperolehnya hasil yang valid.

#### **c. Teknik Sampling**

Teknik sampling merujuk pada cara atau strategi yang diterapkan untuk menentukan anggota sampel dalam suatu penelitian, dengan mengikuti metode

tertentu (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan tanpa proses acak, sehingga tidak semua individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Adapun *purposive sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang akan diteliti yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dan mendukung tujuan dari penelitian tersebut.

Salah satu teknik untuk menentukan ukuran sampel yang dapat digunakan jika populasi yang diteliti berjumlah lebih dari 1000 orang adalah dengan menggunakan rumus Yamane (Zulfikar dkk., 2024) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi

d = toleransi ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel (nilai e = 10%)

Sehingga:

$$n = \frac{451.000}{1 + 451.000(0.1)^2}$$

$$n = 99,83 \approx \mathbf{100}$$

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan individu yang layak dijadikan responden, yaitu:

1. Pengguna media sosial Instagram setidaknya satu tahun.
2. Usia minimal 18 tahun
3. Pengikut akun instagram @onebitebigbite.

4. Sudah pernah menonton konten *food porn* mengenai *Bakery X* pada akun Instagram @onebitebigbite.

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan deskripsi variabel yang disusun berdasarkan karakteristik dan indikator tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian (Setyawan, 2021). Merujuk pada judul penelitian yang telah disampaikan, peneliti menetapkan sejumlah variabel yang digunakan dalam studi ini, yaitu:

1. Variabel eksogen (*exogenous*)  
Variabel eksogen berperan sebagai faktor yang memicu terjadinya perubahan pada variabel endogen (terikat), baik itu dalam bentuk pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini melibatkan tiga variabel eksogen, yaitu *antecedent of gazing* ( $X_1$ ), *intensity of gazing* ( $X_2$ ) dan *engagement when gazing* ( $X_3$ ).
2. Variabel endogen (*endogenous*)  
Variabel endogen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari perubahan yang ditimbulkan oleh variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, minat beli ( $Y$ ) ditetapkan sebagai variabel endogen.
3. Variabel mediasi (*intervening*)  
Variabel mediasi atau *intervening* berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan variabel independen (yang memberikan pengaruh) dengan variabel dependen (yang menerima pengaruh) dalam suatu penelitian. Variabel mediasi pada penelitian ini adalah kepuasan *followers* ( $Z$ ).  
Variabel mediasi dan moderasi memiliki peran yang berbeda dalam hubungan antar variabel laten. Variabel mediasi berfungsi menjelaskan mekanisme atau proses bagaimana variabel eksogen memengaruhi variabel dependen melalui jalur tidak langsung (Hair et al., 2021). Sebaliknya, variabel moderasi berperan dalam memengaruhi kekuatan atau arah

hubungan antara variabel independen dan dependen, tanpa bergantung pada konstruk variabel eksogen (Hair et al., 2021).

**Tabel 3.1 Operasional Variabel**

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris (Indikator)	Konsep Analitis	Skala	Item
<i>Antecedent of gazing (X<sub>1</sub>)</i>	<i>Antecedent</i> (anteseden) adalah sesuatu yang mendahului dan dapat memicu perilaku, berperan sebagai faktor yang menjelaskan alasan di balik mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu (Mutiaranisa & Savira, 2022).	<i>Perceived usefulness</i>	Data didapat dengan metode kuisisioner dari responden sengan skala semantik, meliputi - Kegunaan dalam mencari inspirasi	Interval	1
		<i>Perceived ease of use</i>	- Kemudahan berkomunikasi	Interval	2
		<i>Perceived affective gratifications</i>	- Keunikan dalam memberikan informasi	Interval	3
			- Tampilan makanan - Perasaan senang saat menonton - Perasaan emosional saat menonton		4 5 6
<i>Source credibility</i> (Manimont et al., 2022)	- <i>Review</i> dengan jujur - Sebagai sumber referensi		7 8		
<i>Intensity of gazing (X<sub>2</sub>)</i>	Syahputri (2016) mengartikan bahwa intensitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan rentang	<i>Attention</i>	Data didapat dengan metode kuisisioner dari responden sengan skala semantik, meliputi - Memperhatikan visual makanan	Interval	9

	waktu tertentu serta memiliki kapasitas tertentu dalam pelaksanaannya.	<b>Appreciation</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan tanda suka (<i>like</i>) terhadap konten</li> <li>- Menonton konten hingga selesai</li> </ul>	Interval	10  11
		<b>Frequency</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekерapan dalam menonton konten</li> </ul>	Interval	12, 13, 14
		<b>Duration</b> (Sartika, 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rentang waktu dalam menonton konten</li> </ul>	Interval	15
<b>Engagement when gazing (X<sub>3</sub>)</b>	"Engagement when gazing" merujuk pada tingkat perhatian atau keterlibatan seseorang ketika mereka melihat sesuatu, seperti objek atau gambar dimana perhatian visual dapat mempengaruhi interaksi (Manic, 2015).PE	<b>Active Participation</b>	Data didapat dengan metode kuisisioner dari responden dengan skala semantik, meliputi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan komentar pada postingan</li> <li>- Membagikan konten</li> </ul>	Interval	16  17
		<b>Active Lurker Participation</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan (<i>save</i>) postingan</li> <li>- Merekomendasikan akun</li> </ul>	Interval	18  19
		<b>Passive Participation</b> (Rungruangjit et al., 2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca komentar</li> </ul>		20
<b>Minat Beli (Y)</b>	Menurut Kotler et al. (2017), minat beli merupakan	<b>Awareness</b>	Data didapat dengan metode kuisisioner dari responden dengan skala semantik, meliputi	Interval	

<p>bentuk respons dari konsumen terhadap suatu produk atau objek, yang dapat menumbuhkan dorongan atau keinginan untuk melakukan pembelian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenali ciri khas konten</li> <li>- Intro menarik perhatian</li> <li>- <i>Up to date</i> dalam memberikan informasi</li> </ul>		21
	<p><b><i>Interest</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketertarikan terhadap kuliner yang disampaikan</li> <li>- Tindak lanjut mencari tahu</li> </ul>	Interval	24
		25	
	<p><b><i>Desire</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konten memberikan keunggulan produk</li> <li>- Alasan harus membeli</li> <li>- Konten membangkitkan dorongan untuk membeli</li> </ul>	Interval	26
		27	
		28	
	<p><b><i>Action</i></b> (Kotler et al., 2021)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan untuk segera melakukan pembelian</li> <li>- Keyakinan untuk melakukan pembelian</li> </ul>	Interval	29
		30	

<b>Kepuasan Followers (Z)</b>	Menurut Sasongko (2021), kepuasan merupakan kondisi emosional yang muncul, baik berupa kegembiraan maupun kekecewaan, setelah individu menilai bahwa harapan, kebutuhan, atau keinginannya telah dipenuhi	<b>Information Satisfaction</b>	Data didapat dengan metode kuisisioner dari responden dengan skala semantik, meliputi  - Puas dengan informasi kuliner yang disampaikan  - Puas dengan informasi <i>up to date</i> yang disampaikan	Interval	31
		<b>Personal Identity Satisfaction</b>	- Percaya diri pada pilihan makanan	Interval	33
			- Merasa puas menemukan informasi		34
			- Merasa bangga mengikuti akun		35
		<b>Satisfaction of Social Integration and Interaction</b>	- Kepuasan interaksi dengan pengguna lain	Interval	36
			- Kesenangan mendapat respons		37
			- Kepuasan berbagi informasi dengan orang lain		38
		<b>Entertainment Satisfaction</b> (Kuncoro et al., 2024)	- Kepuasan mengisi waktu luang	Interval	39
			- Kepuasan menghilangkan kejenuhan		40
			- Merasa terhibur dengan konten		41

Sumber: Data diolah penulis, 2025

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan informasi dalam memperoleh jawaban rumusan masalah pada penelitian (Wardhana, 2024). Penggunaan teknik dan instrumen pengumpulan data yang sesuai sangat penting untuk menjamin keakuratan serta objektivitas data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti diantaranya:

#### 1. Kuesioner

Peneliti mengumpulkan informasi secara langsung dari lapangan dengan mengedarkan kuesioner kepada responden dengan kriteria yang sesuai sebagai sampel pada penelitian. Metode ini dilakukan dengan memberikan daftar pernyataan dalam bentuk tertulis yang harus diisi oleh responden (Sugiyono, 2024). Adapun dalam pelaksanaannya, kuesioner disebarakan melalui platform digital, yakni *Google Form (Gform)*, kepada para responden yang telah memenuhi kriteria penelitian.

#### 2. Studi Literatur

Studi literatur erupakan sebuah rangkuman sistematis yang berisi informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, situs web, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, baik yang bersumber dari masa lalu maupun yang terbaru (Sugiyono, 2024). Studi ini memiliki dua fungsi utama: pertama, untuk memperkuat urgensi dilakukannya penelitian serta menggambarkan permasalahan yang hendak dikaji; kedua, sebagai dasar dalam merancang rumusan masalah dan mengembangkan hipotesis. Proses studi literatur dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai karya ilmiah sebelumnya, seperti buku referensi, jurnal akademik, skripsi, tesis, maupun sumber daring yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori atau mendukung hipotesis yang sedang diuji.

## 3.7 Jenis dan Sumber Data

### 3.7.1 Jenis Data

Secara umum, penelitian terbagi menjadi dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang akan dijelaskan di bawah ini. Fokus utama dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan, dan biasanya dianalisis menggunakan metode statistik maupun perhitungan matematis guna memperoleh kesimpulan yang objektif.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk narasi atau ungkapan verbal, yang umumnya diperoleh melalui teknik wawancara atau interaksi langsung dengan subjek penelitian.

### 3.7.2 Sumber Data

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, informasi yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang berperan penting dalam mendukung relevansi studi tersebut. Jika ditinjau dari asal perolehannya, informasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Menurut Sugiyono (2024), data primer merupakan jenis informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya oleh pihak yang melakukan pengumpulan. Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui distribusi kuesioner yang kemudian diisi oleh para responden, yaitu pengikut akun Instagram @onebitebigbite.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari pihak atau sumber lain dengan tujuan berbeda, lalu dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian mereka (Zulfikar et al., 2024). Berbagai sumber dapat menjadi asal data sekunder, seperti hasil riset sebelumnya, basis data pemerintah,

atau survei nasional. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai literatur ilmiah, skripsi, dan *website* yang relevan untuk penelitian ini.

### 3.8 Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikoleksi melalui kuesioner yang disusun langsung oleh peneliti melalui platform *Google Form*. Menurut Sugiyono (2024), instrumen penelitian merupakan sarana yang berfungsi untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait suatu persoalan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini dirancang berdasarkan indikator-indikator yang telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian terdahulu.

Adapun untuk pengukuran dalam kuesioner, peneliti menggunakan skala diferensial semantik. Skala ini dirancang untuk mengukur sikap dengan menyajikan respons dalam satu garis kontinum, dengan ujung kiri mewakili "sangat negatif" dan ujung kanan "sangat positif", atau sebaliknya (Sugiyono, 2024). Dengan pasangan jawaban yang saling berlawanan makna, skala ini menghasilkan data dalam bentuk interval, yang umumnya dimanfaatkan untuk menilai sikap atau karakteristik tertentu. Para responden diminta memberikan tanggapan yang berkisar dari pandangan positif hingga negatif, sesuai dengan persepsi mereka terhadap objek yang sedang dinilai.

Nilai dalam kuesioner bervariasi, mulai dari sikap positif dengan skor tertinggi 5, netral dengan skor 3, hingga sikap negatif dengan skor terendah 1.

**Tabel 3.2 Skala Semantik Diferensial**

	Tidak Pernah/Sangat		Selalu/Sangat
	Tidak Percaya/Sangat		Percaya/Sangat
	Tidak Tertarik/Sangat	Rentang Jawaban	Tertarik/Sangat
Alternatif Jawaban	Tidak Puas/Sangat	←————→	Puas/Sangat Setuju
	Tidak Setuju	1 2 3 4 5	
	Negatif		Positif

Sumber: Diadaptasi dari Karimuddin et al. (2022)

### 3.9 Uji Instrumen

#### 3.9.1 Uji Validitas Instrumen

Untuk mengevaluasi apakah alat ukur dalam penelitian mampu memberikan hasil yang valid atau sah, maka perlu dilakukannya uji validitas (Soesana et al., 2023). Sejalan dengan itu, Zulfikar et al. (2024) menekankan bahwa validitas digunakan untuk menjamin bahwa instrumen penelitian benar-benar selaras dengan tujuan pengukuran variabel yang dimaksud. Uji validitas ini penting guna menilai apakah alat yang digunakan memiliki kemampuan yang tepat dalam merepresentasikan variabel yang ingin dikaji secara akurat. Instrumen dianggap valid jika data yang dikumpulkan melalui alat tersebut mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini, suatu kuesioner dinyatakan memiliki validitas apabila nilai signifikansi (Sig) menunjukkan angka di bawah 0,05 serta nilai  $r_{hitung}$  melebihi nilai  $r_{tabel}$ .

Dalam studi ini, proses pengujian validitas terhadap instrumen dilakukan dengan melibatkan sebanyak 30 orang responden sebagai sampel uji. Variabel yang diteliti meliputi *antecedent of gazing* (X1), *intensity of gazing* (X2), dan *engagement when gazing* (X3) yang berfungsi sebagai variabel bebas; kepuasan *followers* (Z) yang berperan sebagai variabel perantara; serta minat beli (Y) yang dijadikan sebagai variabel terikat. dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25. Maka,  $r_{tabel}$  yang menjadi acuan adalah 0,361. Sebuah pernyataan dianggap valid serta layak digunakan dalam penelitian apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai  $r$  hitung melebihi angka 0,361. Hasil dari pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Hasil Pengujian Validitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Item	r hitung	r tabel (df=N-2) N=30	Sig.	Keterangan
<i>Antecedent of Gazing</i>	X1.1	0,794	0,361	0,000	Valid
	X1.2	0,778	0,361	0,000	Valid

	X1.3	0,533	0,361	0,000	Valid
	X1.4	0,752	0,361	0,000	Valid
	X1.5	0,828	0,361	0,000	Valid
	X1.6	0,730	0,361	0,000	Valid
	X1.7	0,761	0,361	0,000	Valid
	X1.8	0,867	0,361	0,000	Valid
<i>Intensity of Gazing</i>	X2.1	0,410	0,361	0,025	Valid
	X2.2	0,822	0,361	0,000	Valid
	X2.3	0,850	0,361	0,000	Valid
	X2.4	0,762	0,361	0,000	Valid
	X2.5	0,877	0,361	0,000	Valid
	X2.6	0,787	0,361	0,000	Valid
	X2.7	0,845	0,361	0,000	Valid
<i>Engagement When Gazing</i>	X3.1	0,613	0,361	0,000	Valid
	X3.2	0,868	0,361	0,000	Valid
	X3.3	0,775	0,361	0,000	Valid
	X3.4	0,869	0,361	0,000	Valid
	X3.5	0,760	0,361	0,000	Valid
Minat Beli	Y1.1	0,629	0,361	0,000	Valid
	Y1.2	0,660	0,361	0,000	Valid
	Y1.3	0,555	0,361	0,000	Valid
	Y1.4	0,743	0,361	0,000	Valid
	Y1.5	0,660	0,361	0,000	Valid
	Y1.6	0,622	0,361	0,000	Valid
	Y1.7	0,731	0,361	0,000	Valid
	Y1.8	0,821	0,361	0,000	Valid
	Y1.9	0,809	0,361	0,000	Valid
	Y1.10	0,682	0,361	0,000	Valid
<i>Kepuasan Followers</i>	Z1.1	0,673	0,361	0,000	Valid
	Z1.2	0,747	0,361	0,000	Valid
	Z1.3	0,665	0,361	0,000	Valid
	Z1.4	0,573	0,361	0,000	Valid
	Z1.5	0,742	0,361	0,000	Valid
	Z1.6	0,702	0,361	0,000	Valid
	Z1.7	0,677	0,361	0,000	Valid
	Z1.8	0,719	0,361	0,000	Valid
	Z1.9	0,717	0,361	0,000	Valid
	Z1.10	0,711	0,361	0,000	Valid

	Z1.11	0,541	0,361	0,000	Valid
--	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25 (2025)

Merujuk pada Tabel 3.3, dapat diketahui bahwa seluruh 41 item pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang melampaui batas kritis sebesar 0,361, serta nilai signifikansi yang tercatat di bawah angka 0,05. Dengan demikian, setiap butir pernyataan dinilai layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

### 3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui apakah hasil data yang diperoleh apakah bersifat stabil dan konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan secara berulang, maka uji reliabilitas perlu dilakukan dalam suatu penelitian (Zulfikar et al., 2024). Menurut Soesana et al. (2023), pengujian reliabilitas bertujuan untuk memperoleh instrumen yang dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Uji reliabilitas menilai tingkat konsistensi suatu instrumen, seperti kuesioner setiap kali digunakan dalam kondisi yang sama, dan berfungsi sebagai indikator untuk variabel atau konstruk tertentu. Semakin tinggi nilai reliabilitas, semakin konsisten pula hasil yang didapatkan.

Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistics* versi 25 melalui perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan metode  $\alpha$ . Sebuah variabel dikategorikan reliabel atau konsisten jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hasil uji reliabilitas instrument disajikan pada tabel 3.4:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Antecedent of Gazing</i> (X1)	8	0,887	Reliabel
<i>Intensity of Gazing</i> (X2)	7	0,878	Reliabel
<i>Engagement When Gazing</i> (X3)	5	0,839	Reliabel

Minat Beli (Y)	10	0,878	Reliabel
Kepuasan <i>Followers</i> (Z)	11	0,881	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 3.4, seluruh variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *Cronbach's alpha* pada masing-masing variabel yang melebihi angka 0,70, menandakan bahwa seluruh variabel memiliki reliabilitas yang tergolong dapat diterima.

### 3.10 Uji Normalitas

Metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan sebagai alat pada penelitian ini, untuk menilai apakah data menyebar secara normal dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji tersebut melebihi angka 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali dan Kusumadewi (2023), uji normalitas sangat penting karena bertujuan apakah memastikan bahwa data yang dianalisis telah memenuhi asumsi distribusi normal sebelum dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya.

### 3.11 Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2024), pendekatan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian untuk memaparkan variabel secara terpisah, tanpa melakukan perbandingan satu dengan lainnya. Tujuan utamanya adalah memberikan penjelasan rinci atas data yang telah dikumpulkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat keseluruhan aspek dari variabel yang dianalisis secara lebih mendalam. Tahapan ini meliputi proses menyusun, mengelompokkan, serta mengorganisir data. Informasi yang berhasil dihimpun akan diuraikan berdasarkan ciri-ciri responden, seperti latar belakang pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendapatan bulanan, serta tempat tinggal mereka. Selanjutnya, tanggapan responden terhadap setiap variabel dianalisis untuk mengetahui kecenderungan penilaian mereka. Setiap pernyataan disusun dengan pendekatan skala semantik diferensial, yang menyediakan lima tingkatan respons pada setiap pernyataannya.

### 3.12 Analisis Verifikatif

Penelitian ini menerapkan analisis verifikatif guna menguji sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan di tahap awal. Menurut Abdullah et al. (2022), metode ini melibatkan perhitungan statistik untuk menganalisis model yang diajukan. Analisis verifikatif pada penelitian ini memanfaatkan SmartPLS 4. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pembuktian hipotesis melalui analisis statistik yang relevan dan terukur.

*Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu teknik dalam statistik multivariat yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara konstruk atau variabel laten dengan indikator-indikator yang membentuknya secara bersamaan (Setiabudhi et al., 2024). Hal ini memungkinkan dilakukannya perhitungan yang akurat dan komprehensif selama proses pelaksanaannya

Narimawati et al. (2020) menyebutkan bahwa *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menyusun serta menguji model-model statistik, terutama yang melibatkan hubungan kausal atau sebab-akibat. SEM dianggap lebih unggul dibandingkan metode lain karena kemampuannya menggabungkan aspek-aspek dari model regresi, jalur, dan faktor secara terintegrasi, dalam rangka mengestimasi keterkaitan antar variabel sesuai dengan hipotesis penelitian.

Salah satu teknik estimasi dalam SEM adalah PLS-SEM atau *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling*, yang menurut Iba & Wardhana (2023) bermanfaat untuk menganalisis serta menilai hubungan antar variabel dalam suatu dalam sebuah studi. Sementara itu, Hair et al. (2022) mengklasifikasikan PLS-SEM sebagai metode SEM yang berbasis varians. Pendekatan ini menekankan bahwa semua varians dari indikator digunakan secara maksimal dalam memperkirakan hubungan antar variabel dalam model, dengan fokus utama pada upaya memprediksi variabel-variabel terikat. PLS-SEM berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengukur, menganalisis, dan memahami keterkaitan antar variabel dalam suatu model konseptual. Menurut Rahadi (2023), model PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan secara simultan dalam suatu

model yang kompleks, yang melibatkan sejumlah konstruk, variabel indikator, serta jalur-jalur struktural di antara variabel tersebut.

### 3.12.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa model pengukuran, atau *outer model*, berperan dalam menilai keterkaitan antara konstruk dan indikator yang membentuknya. Tujuan dari analisis *outer model* adalah untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten dengan baik, melalui pengujian validitas konvergen dan diskriminan (Wardhana, 2024). Model pengukuran ini diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu konstruk laten eksogen; yang bertindak sebagai variabel independen, dan konstruk laten endogen; yang berfungsi sebagai variabel dependen. Proses evaluasi *outer model* mencakup uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur sejauh mana instrumen kuesioner mencerminkan respons responden secara konsisten dan tepat.

#### 1. Uji Validitas Konstruk

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar mampu mengukur aspek yang hendak diteliti oleh peneliti secara tepat, maka perlu dilakukannya uji validitas. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika objek penelitian yang terkumpul sesuai dengan fakta atau daya yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2024). Terdapat dua penilaian validitas *outer model*, yaitu:

##### a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen merujuk pada sejauh mana suatu konstruk memiliki hubungan yang kuat dengan indikator-indikator yang dirancang untuk mengukurnya, di mana korelasi yang tinggi menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara akurat merepresentasikan konstruk tersebut (Hair et al., 2022). Ghozali dan Kusumadewi (2023) menyatakan bahwa pengujian validitas konvergen dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu dengan mengevaluasi nilai *outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Sebuah konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila seluruh nilai *outer loading* berada di atas angka 0,708 dan nilai AVE melampaui 0,50 (Hair et al., 2022). Nilai-nilai

tersebut menunjukkan bahwa konstruk yang diuji mampu menjelaskan paling tidak 50% variabilitas dari indikator-indikator yang digunakannya..

b. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan merupakan suatu ukuran yang memastikan bahwa dua konstruk yang berbeda secara teoritis benar-benar dapat dibedakan secara empiris, dengan asumsi bahwa indikator-indikator yang digunakan tidak berada dalam satu dimensi pengukuran yang sama (Narimawati, 2020). Konsep ini menekankan bahwa instrumen yang mengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi antar satu sama lain. Untuk menguji validitas diskriminan, dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu analisis *cross loading*, *Fornell-Larcker Criterion*, serta *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Analisis *cross loading* dilakukan dengan mengamati nilai korelasi antar indikator terhadap masing-masing konstruk, di mana nilai yang ideal harus melebihi angka 0,70. Sementara itu, *Fornell-Larcker Criterion* mengevaluasi validitas diskriminan dengan membandingkan nilai akar AVE dari setiap konstruk terhadap korelasi antar konstruk lainnya. Jika akar kuadrat nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk dalam model, maka model tersebut dapat dianggap memenuhi kriteria yang baik. Sedangkan ketentuan dalam pengujian HTMT adalah nilai HTMT < 0,85, dimana apabila nilai HTMT semakin kecil, maka validitas diskriminan semakin baik (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

## 2. Uji Reliabilitas Konstruk

Menurut Rahadi (2023), uji reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen dalam model pengukuran dapat diandalkan dalam mengukur konstruk laten secara konsisten. Dalam pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), evaluasi reliabilitas dilakukan melalui dua ukuran utama, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Keduanya digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator terhadap konstruk yang dibentuk. Agar konstruk dianggap reliabel, nilai *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability* harus melebihi batas minimum sebesar 0,7 (> 0,7) pada suatu item agar dapat dikatakan reliabel (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

### 3.12.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghozali dan Kusumadewi (2023), *inner model* atau yang sering disebut sebagai model struktural berfungsi untuk merepresentasikan keterkaitan antar konstruk atau variabel laten yang terdapat dalam suatu kerangka penelitian. Urutan konstruk dalam model struktural ditentukan berdasarkan teori, logika, atau pengalaman praktis yang dimiliki peneliti (Evi & Rachbini, 2022). Penyusunan konstruk umumnya ditampilkan dari kiri ke kanan, di mana konstruk independen (prediktor) diletakkan di sebelah kiri, sedangkan konstruk dependen (hasil) berada di sisi kanan. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk yang berada di sebelah kiri diasumsikan sebagai variabel yang mendahului dan memengaruhi konstruk di sebelah kanan.

Konstruk yang berperan sebagai variabel independen disebut sebagai variabel laten eksogen, yang hanya memiliki panah keluar dan tidak menerima panah masuk dalam model struktural. Konstruk ini biasanya ditempatkan di sisi paling kiri dalam diagram. Di sisi lain, konstruk yang menjadi sasaran dari arah panah dalam model struktural disebut sebagai variabel laten endogen, yang berperan sebagai variabel dependen. Umumnya, konstruk ini ditempatkan pada bagian kanan dalam struktur model penelitian. Dalam beberapa kasus, terdapat konstruk yang berperan ganda, yaitu sebagai variabel independen untuk satu konstruk dan sebagai variabel dependen untuk konstruk lainnya. Konstruk semacam ini tetap dianggap sebagai variabel laten endogen dan biasanya ditempatkan di bagian tengah dalam diagram model struktural (Evi & Rachbini, 2022).

Model ini dievaluasi dengan mengukur beberapa parameter, diantaranya:

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau *R-Squared* ( $R^2$ ) merupakan indikator statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model. Rentang nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, di mana semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin tinggi kemampuan prediktif model terhadap variabel dependen. Model dikategorikan berkualitas baik apabila nilai  $R^2$ -nya tinggi.

Berdasarkan pedoman umum (*rule of thumb*), nilai  $R^2$  sebesar 0,75 mencerminkan model yang kuat (*substantial*), nilai 0,50 menunjukkan model dalam kategori sedang (*moderate*), dan nilai 0,25 menandakan bahwa model termasuk lemah (Rahadi, 2023). Dalam konteks analisis *Partial Least Squares* (PLS), nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh model terhadap konstruk yang diuji. Semakin tinggi nilai ini, maka semakin optimal pula kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi hubungan antar variabel.

## 2. Uji *Multicollinearity*

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel terikat dalam suatu model penelitian, maka perlu dilakukannya uji kolinearitas. Jika variabel independen tidak saling berkorelasi, model dapat dikatakan baik (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Terjadinya kolinearitas biasanya ditandai dengan korelasi yang sangat tinggi antara dua atau lebih indikator dalam model pengukuran formatif (Hair et al., 2022). Korelasi yang tinggi ini dapat meningkatkan nilai standar error dari bobot indikator, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan tipe II (yaitu, gagal mendeteksi pengaruh yang sebenarnya ada). Apabila tingkat kolinearitas mencapai kondisi yang sangat tinggi, hal tersebut dapat memicu perubahan arah tanda pada nilai bobot indikator, yang pada akhirnya menyulitkan dalam melakukan interpretasi hasil secara tepat.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas pada struktur SEM-PLS adalah dengan mengevaluasi nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing indikator. Nilai  $VIF \geq 5$  mengindikasikan adanya masalah kolinearitas yang serius (Hair et al., 2022). Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin besar tingkat kolinearitasnya.

## 3. Uji *Effect Size* ( $f^2$ )

Uji *effect size* menunjukkan kontribusi relatif konstruk prediktor dalam menjelaskan varians konstruk endogen (Hair et al., 2022). Secara umum, interpretasi terhadap nilai  $f^2$  mengikuti pedoman bahwa nilai sebesar 0,02 menunjukkan adanya pengaruh kecil dari variabel laten prediktor, sementara nilai 0,15 mencerminkan pengaruh sedang. Adapun nilai  $f^2$  sebesar 0,35

mengindikasikan bahwa variabel prediktor tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap variabel lainnya (Hair et al., 2022).

#### 4. *Q<sup>2</sup> Predictive Relevance*

Evaluasi terhadap model struktural dapat dilakukan melalui teknik *predictive sample reuse*, yang lebih dikenal sebagai *Q<sup>2</sup> (predictive relevance)*. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk menilai seberapa tepat model dalam memprediksi data yang diamati. Model diindikasikan memiliki kemampuan prediktif yang baik ketika nilai *Q<sup>2</sup>* melebihi nol, yang berarti konstruk endogen dalam model dapat diperkirakan secara akurat melalui konstruk eksogen. Namun, ketika nilai *Q<sup>2</sup>* sama dengan atau kurang dari 0, model dianggap tidak memiliki relevansi prediktif sehingga kurang efektif dalam memprediksi data (Iba & Wardhana, 2023).

#### 5. Uji Kriteria *Goodness of Fit* (GoF)

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur validitas keseluruhan dari model struktural dalam pendekatan PLS *path modeling* adalah melalui indeks *Goodness of Fit* (GoF). Penggunaan GoF ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara konstruk eksogen dan endogen dapat dijelaskan secara menyeluruh dalam satu ukuran terpadu. Indeks ini merepresentasikan gabungan dari kualitas model pengukuran serta model struktural. Perhitungan nilai GoF dilakukan dengan mengalikan rata-rata komunalitas dengan rata-rata *R<sup>2</sup>*, kemudian diakarkan. Nilai GoF berkisar antara 0 hingga 1, dengan interpretasi umum sebagai berikut: 0,10 mencerminkan tingkat kelayakan model yang rendah, 0,25 menunjukkan tingkat kelayakan sedang, sedangkan 0,36 mengindikasikan kelayakan model yang tinggi (Rahadi, 2023). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE} \times R^2$$

Keterangan:

GoF = *Goodness of Fit*

AVE = *Average communality index*

R = *Average R-Square*

### 3.13 Uji Hipotesis

Sebelum proses penelitian dimulai, hipotesis yang diajukan perlu melalui tahap pengujian untuk memastikan validitas dugaan awal terhadap permasalahan yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient* sebagai indikator signifikansi, yang kemudian diuji dengan membandingkan hasil perhitungan statistik uji dengan nilai kritis yang terdapat dalam tabel distribusi t. Dalam analisis menggunakan *Partial Least Squares* (PLS), pengambilan keputusan terhadap hipotesis didasarkan pada nilai *t-statistic* dan *p-value*. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima apabila  $t\text{-statistic} > 1,96$  dan  $p\text{-value} < 0,05$ , yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Sebaliknya, jika  $t\text{-statistic} < 1,96$  dan  $p\text{-value} > 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sehingga hubungan dinilai tidak signifikan (Hair et al., 2022). Dalam studi ini, pengujian hipotesis mencakup tiga bentuk analisis, yaitu pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh total (*total effect*), dengan menggunakan metode *bootstrapping* melalui SmartPLS 4.

#### 1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Ketika variabel eksogen memberikan dampak secara langsung dan signifikan terhadap variabel endogen tanpa melewati variabel lain sebagai perantara dalam model, maka hal tersebut disebut sebagai pengaruh langsung (Rahadi, 2023). Menurut Hair et al. (2022), pengaruh langsung merujuk pada hubungan antara dua konstruk dalam model yang ditunjukkan melalui satu garis panah, menandakan adanya pengaruh secara langsung tanpa perantara. Apabila nilai *p-value* berada di bawah 0,05, maka variabel tersebut dianggap memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel lainnya.

#### 2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh tidak langsung muncul dalam model struktural ketika suatu variabel memengaruhi variabel tujuan melalui satu atau lebih konstruk sebagai

perantara. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut terbentuk dari beberapa efek langsung yang saling berkaitan, dan biasanya digambarkan dengan sejumlah panah yang menunjukkan jalur hubungan antar konstruk (Hair et al., 2022). Menurut Rahadi (2023) efek tidak langsung merepresentasikan sejauh mana variabel eksogen memengaruhi variabel endogen melalui peran variabel mediator yang menjadi penghubung di antara keduanya.

Dalam penelitian ini, pengujian mediasi dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, dengan metode *bootstrapping* pada jalur efek tidak langsung khusus (*special indirect effect*). Jika diperoleh nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap signifikan, yang menunjukkan bahwa variabel mediator (Z) berperan dalam menyalurkan pengaruh dari variabel eksogen ke variabel endogen.

### **3. Pengaruh Total (*Total Effect*)**

Efek total merujuk pada gabungan antara pengaruh langsung dan seluruh pengaruh tidak langsung yang mengaitkan satu konstruk dengan konstruk lainnya dalam suatu model. Efek ini mencerminkan seberapa besar pengaruh keseluruhan yang diberikan oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen, baik secara langsung maupun melalui keterlibatan variabel mediator dalam model jalur. Dengan menganalisis efek total, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antar konstruk dalam kerangka model struktural (Hair et al., 2022).